

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### J. Literasi Media

##### 1. Pengertian Literasi Media

Apa pengertian literasi media sebenarnya? Konsep literasi media merupakan lanjutan dari konsep literasi, atau melek huruf. Literasi adalah kemampuan individu memahami aksara dan medianya, media cetak. Literasi selalu berkaitan dengan dua kecakapan utama, yaitu membaca dan menulis. Lebih jauh, literasi juga berkaitan dengan dua kecakapan yang lain, yaitu pemahaman kritis tentang apa yang dibaca dan ditulis dan mengkomunikasikannya kepada pihak lain. Konsep literasi ini dalam studi pembangunan merupakan sesuatu yang penting karena berkaitan dengan indikator kemajuan sebuah masyarakat. Tingkat kemajuan sebuah masyarakat antara lain ditunjukkan dengan tingkat literasi, membaca dan menulis, masyarakatnya.<sup>39</sup>

Tidak bisa diingkari bahwa konsep literasi media selalu diasosiasikan dengan media cetak,<sup>40</sup> yang berarti kemampuan untuk membaca. Beberapa ahli kemudian memperluasnya menjadi literasi visual untuk mendekatkannya dengan media yang lain, seperti film dan televisi.<sup>41</sup> Beberapa ahli lain memperkenalkan literasi komputer atau literasi digital.<sup>42</sup> Literasi, literasi visual, dan literasi media digital tidak sama persis dengan literasi media cetak atau elektronik,<sup>43</sup> akantetapi semua jenis literasi tersebut

---

<sup>39</sup> Wisnu Martha Adiputra, *Literasi Media dan Interpretasi atas Bencana*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 4.

<sup>40</sup> Frizky Yulianti Nurnisya, *Melek Media; strategi Pencegahan Pengaruh Buruk Media Televisi pada Anak-anak*, (Bengkulu: Jurnal Komunikator, 2013), Vol. 5, No. 3, hlm. 21.

<sup>41</sup> Yosol Iriantara, *Literasi Media Apa, Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), hlm. 24.

<sup>42</sup> Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh, *literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, (Bengkulu: Jurnal Komunikator, 2013), Vol. 5, No. 3, hlm. 21.

<sup>43</sup> Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh, *op.cit.*, hlm. 52 – 53.

adalah komponen dalam literasi media. Literasi media meliputi semua kemampuan literasi yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, konsep literasi media lebih kompleks daripada konsep literasi; karena berkaitan dengan berbagai konsep yang lain, yaitu: konsep pendidikan media, berpikir kritis dan aktivitas memproses informasi.<sup>44</sup> Karena itulah, tidak ada kesepakatan di antara para ahli mengenai definisi literasi media.<sup>45</sup>

Untuk mendapatkan nuansa keluasan tersebut, Potter<sup>46</sup> memberikan kategori definisi literasi media. Definisi literasi media dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: “the umbrella definition, the process definition, and the purpose definition”.<sup>47</sup>

Definisi payung menganalogikan literasi media sebagai pelindung individu ketika individu terkena hujan informasi sewaktu berhadapan dengan media. Definisi proses menunjukkan bahwa literasi media adalah sebuah kecakapan yang berfungsi ketika individu mengakses media massa. Sedangkan definisi tujuan menganalogikan literasi media sebagai sebuah hasil akhir dari konstruksi yang dibangun dalam pikiran individu sehingga individu tersebut memiliki kontrol yang lebih besar atas pesan media yang ia terima.<sup>48</sup>

Untuk lebih mengenal literasi media, berikut ini tiga definisi literasi media berdasarkan tiga kategori sebelumnya:

Definisi pertama, literasi media adalah “*a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we encounter. We*

---

<sup>44</sup> W. James Potter, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*, (London: Sage Publications, 2004), hlm. 23.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 30.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 36.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 42.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm 40-45

*build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills”*.<sup>49</sup>

Menurut definisi ini, literasi media adalah perspektif yang digunakan secara aktif ketika “berhadapan” dengan media untuk menginterpretasi makna pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan “alat”, dan “bahan mentah”. Alat adalah kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki. Bahan mentah adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Akses atau konsumsi yang aktif atas media berarti orang memahami pesan dan secara sadar berinteraksi dengan pesan (media) tersebut.

Sedangkan definisi yang kedua adalah: *“the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint”*.<sup>50</sup>

Literasi media seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca.

Pendidikan literasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan literasi media jenis ini. Literasi media diasumsikan bisa diajarkan secara terencana kepada kelompok masyarakat tertentu. Pendidikan media menyediakan alat untuk menolong audiens agar dapat menganalisis secara kritis pesan media untuk mendeteksi propaganda, sensor, dan bias dalam berita dan berbagai program yang berkaitan dengan kehidupan publik, dan memahami struktur institusi media, seperti kepemilikan media dan pendanaannya.

Terakhir, literasi media didefinisikan sebagai

---

<sup>49</sup> W. James Potter, *Media Literacy*, (21st Century Communication: A Reference Handbook. 2009), hlm. 11. Dalam bentuk jurnal dan *E-booknya* diterbitkan oleh SAGE Publications pada 13 Mei 2010, dan bisa diakses di <[http://www.sage-ereference.com/communication/Article\\_n62.html](http://www.sage-ereference.com/communication/Article_n62.html)&gt; diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:30 WIB.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 15. Untuk memudahkan pemahaman terkait pengertian ini silahkan baca artikel di [http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/medialit/article.html#\\_What-is-Media-Literacy](http://www.ced.appstate.edu/departments/ci/programs/edmedia/medialit/article.html#_What-is-Media-Literacy), diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:30 WIB..

*an informed, critical understanding of the mass media. It involves examining the techniques, technologies and institutions involved in media production; being able to critically analyze media messages; and recognizing the role audiences play in making meaning from those messages.*<sup>51</sup>

Definisi terakhir ini menunjukkan bahwa literasi media adalah sesuatu yang lebih luas dari sekadar mengonsumsi informasi. Seorang yang memahami media (*media literate*) berarti individu tersebut dapat pula memproduksi, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuknya. Literasi media kemudian didefinisikan juga sebagai kecakapan untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi yang responsif terhadap perubahan bentuk pesan di dalam masyarakat. Manifestasi konkretnya adalah kemampuan individu tidak hanya dalam hal mengumpulkan informasi, melainkan juga memproduksinya sesuai dengan kondisi aktual dalam kehidupan bersama.

Literasi media pada tingkat lanjut ini bergerak dari mengenali dan memahami informasi ke tahap yang lebih tinggi, yaitu kecakapan berpikir kritis seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada akhirnya, literasi media digunakan untuk mengaitkannya dengan konteks yang lebih besar, semisal kondisi sosio-kultural sebuah masyarakat.

Selain itu, di dalam lingkup definisi ketiga ini, literasi media adalah term keseluruhan yang menyatukan tiga tahap “pemberdayaan” individu ketika berhadapan dengan media. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: Tahap pertama adalah memahami arti penting mengakses pesan media atau *one’s media “diet”*, membuat pilihan dan mereduksi waktu yang dihabiskan untuk mengakses semua jenis media untuk kepentingan individu yang lebih luas.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 21. Baca juga artikel terkait definisi ini di <http://www.nmmlp.org/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:30 WIB.

Tahap kedua adalah mempelajari kecakapan kritis yang spesifik, belajar untuk menganalisis dan mempertanyakan bagaimana pesan dikonstruksikan. Kecakapan jenis ini dipahami dengan cara yang lebih baik melalui praktek secara langsung mengamati media dan juga secara langsung memproduksi pesan media.

Sementara, tahap ketiga atau terakhir adalah tahap yang mengeksplorasi sesuatu yang lebih “mendalam”. Misalnya saja: siapa yang memproduksi pesan media yang diakses? Untuk tujuan apa? Siapa yang diuntungkan? Siapa yang dirugikan? Dan siapa yang memutuskan? Tahap ini adalah sebuah tahap yang berkaitan dengan konteks sosial, politik dan ekonomi. Tahap ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai pesan media dalam konteks kehidupan sosialnya. Tahap terakhir seringkali mengarah kepada advokasi atau sesuatu yang lebih luas lainnya.

## **2. Tujuan Literasi Media**

Apa tujuan akhir dari literasi media? Literasi media memiliki dua tujuan besar, yaitu tujuan bagi individu dan tujuan bagi komunitas sosial. Bagi individu, literasi media bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kecakapan berkaitan dengan pesan media.

Literasi media membantu individu untuk dapat menerjemahkan pesan yang kompleks yang mereka terima dari televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, iklan, kemasan produk, materi pemasaran, *video games*, musik rekaman, internet dan berbagai format media yang lain. Mereka dapat memahami tidak hanya pesan media pada ‘permukaan’ teks, tetapi juga mampu memahami pesan yang lebih penting, yaitu pesan yang laten di dalam teks, atau subteks pesan yang tersembunyi dari permukaan pesan. Masyarakat yang *media literate* juga akan memahami cara memproduksi media mereka

sendiri dan menjadi partisipan yang aktif dalam proses kemasyarakatan yang lebih luas.<sup>52</sup>

Hal yang lebih penting berkaitan dengan interpretasi pesan media adalah tujuan literasi terhadap kehidupan bersama. Tujuan sosial dari literasi media adalah mentransformasi proses konsumsi media menjadi proses yang aktif dan kritis, membantu masyarakat mencapai pemahaman yang lebih luas dari potensi misrepresentasi dan manipulasi (khususnya melalui teknik-teknik komersial dan propaganda), dan untuk membantu masyarakat memahami peran media massa dalam mengonstruksi realitas.<sup>53</sup>

Literasi media seharusnya membantu warga masyarakat untuk mengenali bagaimana media mempengaruhi seleksi mereka atas persepsi dan kepercayaan, membentuk budaya populer dan mempengaruhi pilihan-pilihan personal. Literasi media seharusnya membantu memberdayakan mereka dengan kecakapan berpikir kritis dan menjadikan mereka konsumen media yang kritis dan aktif serta menjadikan mereka produsen pesan.

Pendidikan media merupakan dasar bagi seluruh masyarakat, juga untuk semua negara di dunia, untuk memberikan kebebasan berekspresi dan hak memperoleh informasi.<sup>54</sup> Pada titik ini literasi media menjadi instrumen penting untuk membangun demokrasi yang mapan.<sup>55</sup>

Keperluan untuk mempelajari media dengan cara yang kritis dan menyeluruh menjadi semakin mendesak tahun-tahun belakangan ini, ketika media semakin memiliki posisi sentral dalam kehidupan budaya dan politik masyarakat. Selain itu

---

<sup>52</sup> [http://www.nmmlp.org/media\\_literacy/index.html](http://www.nmmlp.org/media_literacy/index.html) diakses tanggal 07 November 2017, pukul 13.00 WIB.

<sup>53</sup> [http://www.mediaawareness.ca/english/teachers/media\\_literacy/what\\_is\\_media\\_literacy.cfm](http://www.mediaawareness.ca/english/teachers/media_literacy/what_is_media_literacy.cfm), diakses tanggal 07 November 2017, pukul 13:14 WIB.

<sup>54</sup> [http://www.medialit.org/mlk\\_d.html](http://www.medialit.org/mlk_d.html) diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:45 WIB.

<sup>55</sup> <http://www.nmmlp.org/> diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:30 WIB.

karena media secara cepat menjadi alat bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologinya sendiri.<sup>56</sup> Media semakin dimiliki dan dikelola oleh sedikit orang. Pada gilirannya, media semakin menyuarakan kepentingan politik dan ekonomi yang semakin sempit.

Belum lagi hadirnya internet dan kemajuan teknologi yang semakin memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya. Menjadikan, seakan, “dunia dalam genggaman” tiap individu yang mempunyai alat yang sering disebut “*android*”. Media sosial yang awalnya ditujukan agar manusia yang saling berjauhan bisa saling terhubung justru menjadikan ia terpisah dari orang yang ada di dekatnya. Belum lagi media sosial yang justru menjadi media asosial,<sup>57</sup> dikarenakan didalamnya berisi cacian, hujatan, kata kata kotor, kebencian, kebongkahan, merasa paling benar sendiri yang semakin memperburuk ikatan tali persaudaraan bahkan justru melahirkan permusuhan.

Penyebaran berita bohong, sering disebut *hoax*, yang sekarang sedang ramai terjadi semakin memperumit serta memperburuk keadaan. Dengan berbagai motif masing masing individu yang kurang cakap berliterasi media dengan entengnya memproduksi dan menyebarkan melalui *group-group* media sosial. Ada yang hanya iseng sebagai bahan bercanda, sekedar meng-*share* dari “group sebelah”, bahkan ada yang mencari keuntungan pribadi.

Pada area ini peran literasi media menjadi lebih sentral untuk diperhatikan. Literasi media bertujuan agar masyarakat menguasai “pemaknaan” dengan lebih kritis, bukan hanya menjadi korban pemaknaan atau menerima makna pesan apa adanya dari pihak lain sebagaimana yang diinginkan produsen pesan. Akan tetapi harus mampu menciptakan isi pesan media. Perkembangan pemikiran kritis dan keterampilan

---

<sup>56</sup> <http://www.kompsiana.com>, dan <https://geotimes.co.id/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 12:45 WIB.

<sup>57</sup> <http://kenduricinta.com/v5/media-sosial-vs-media-asosial/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 13:30 WIB.

memproduksinya sangat diperlukan untuk dapat hidup sepenuhnya di abad budaya media ke-21.<sup>58</sup>

Membicarakan tentang literasi media, menurut penulis ada keterkaitan konsep ini dengan Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 6. Berikut adalah ayat beserta arti nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>59</sup>

Ayat tersebut diturunkan dan diberlakukan secara umum. Berisi kewajiban menyelidiki sebuah berita yang datang dari orang fasik, hingga menemukan bukti kuat kebenaran berita tersebut yang sesungguhnya. Hanya saja ayat ini turun bersamaan dengan kejadian pemberitaan sahabat Walid bin Uqbah.

Fasiq<sup>60</sup> (*faasiqun*=orang yang melakukan perbuatan fasiq, keluar dari perkara yang haq) adalah orang yang keluar dari batas syariat. Seorang disebut fasiq karena dia telah telanjang dari kebaikan. Ia telah menanggalkan hal-hal baik yang seharusnya ia miliki. Secara umum orang fasiq adalah pelaku maksiat, meninggalkan perintah Allah dan keluar dari jalan (طريق) yang hak (حق).<sup>61</sup>

*Naba'* atau berita yang dimaksud adalah kabar berita yang sangat penting, yang akan berdampak besar, serta mengandung pengetahuan dan keyakinan.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Diwacanakan di Kenduri Cinta edisi Juni 2016, Oktober 2017 dan Juni 2017. Baca <http://kenduricinta.com/v5/mukadimah-ruwaibidhoh/>, <http://kenduricinta.com/v5/mukadimah-seributa-serituli/>, <http://kenduricinta.com/v5/reportase-seributa-serituli/>, <http://kenduricinta.com/v5/mukadimah-deformasi-informasi/>, dan <http://kenduricinta.com/v5/reportase-deformasi-informasi/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 14:00 WIB.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putera, 2010), hlm. 438.

<sup>60</sup> Ali Assobuni, *Tafsir Ayaat Al Ahkam Min Al Qur'an*, (Bairoot: Dar Ibn 'Asoosoh, t.t), jilid. 2, hlm. 335 - 339.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 339.

<sup>62</sup> *Ibid.*



*Tabayyun* adalah mencari tahu keterangan yang jelas serta kepastiannya. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah mencari tahu kenyataan sebenarnya dan mencari tahu kepastian kabar tersebut hingga orang tahu betul duduk perkaranya.<sup>63</sup>

Kurang lebih maksud ayat tersebut adalah ketika ada seorang yang diketahui fasiq datang membawa sebuah berita besar yang akan berdampak buruk, maka jangan terburu buru mempercayai berita tersebut sampai ditemukan bukti kebenarannya serta keakuratan bukti tersebut, agar tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari ayat tersebut ada beberapa catatan penting yang bisa diambil yaitu: anjuran atau perintah untuk tidak mendengarkan atau tidak menggubris semua informasi; perintah untuk tidak mempercayai atau membenarkan semua orang; perintah melakukan riset dan penyelidikan sampai menemukan bukti kuat hingga tidak mudah termakan sebuah informasi.

Ayat di atas menerangkan pemeberitaan yang salah dan masih manusiawi, serta menerangkan sikap yang harus diambil oleh seseorang yang menerimanya. Adapun ayat Al Qur'an yang menerangkan berita bohong yang sengaja diberitakan oleh orang islam atau orang mukmin sendiri, dan menyangkut satu atau dua orang mu'min namun bisa berdampak besar, adalah surat An Nur ayat 11 sampai 20. Berikut ayat dan terjemahnya:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا  
 اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ  
 الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ  
 شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ لَوْلَا فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

<sup>63</sup> *Ibid.*

وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ  
 وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾ وَلَوْلَا إِذْ  
 سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ  
 أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾  
 إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٧﴾

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.
12. mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."
13. mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.
14. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.
15. (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar.
16. dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar."
17. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.
18. dan Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.
19. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.
20. dan Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 382.

Ayat ini juga sering disebut *Ayatul Ifki*, ayat yang menerangkan kebohongan berita tentang ‘Aisyah r.a dan tuduhan zina kepadanya. Kaitannya dengan literasi media adalah penyebaran berita dari mulut ke mulut, tanpa difikirkan terlebih dahulu oleh pelaku penyebarannya, yang disinggung dalam ayat tersebut.

Yang sering menjadi perhatian dalam konteks literasi media adalah jurnalistik kuning atau *yellow journalism*. Dalam alquran ada banyak sekali ayat yang menyinggung larangan terlalu banyak berprasangka, menggunjing, merendahkan, menghina, menertawakan, spionase, dan lain-lain yang biasa menjadi bahan dalam *yellow journalism*; di antaranya yaitu surat Al Hujurat ayat 12; Surat Al Qalam ayat 10-13.

Berikut ayat beserta artinya:

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>65</sup>

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتْلٍ

بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

10. dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,  
11. yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,  
12. yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,  
13. yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya,<sup>66</sup>

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 438.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 534.

Dan secara umum Al-Qur'an sendiri memerintahkan manusia untuk membaca, baik bacaan (ayat) tertulis, ataupun “bacaan” berupa fenomena, sebagaimana dalam Surat Al Alaq ayat 1 – 5. Dengan jelas ayat tersebut memerintahkan manusia untuk membaca. Berikut adalah ayat beserta artinya:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>67</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk Literasi Media

Bila dirunut lebih jauh, bentuk literasi media adalah berupa kecakapan seseorang dalam mengakses media. Dan literasi media itu sendiri berkaitan dengan berbagai kecakapan spesifik berkaitan ketika seseorang mengakses pesan media.

Berbagai kecakapan dalam literasi media adalah kecakapan menganalisis yang berfungsi untuk mendetailkan pesan ke dalam elemen-elemen yang bermakna; kecakapan mengevaluasi yang berfungsi menentukan nilai dari elemen-elemen pesan, penilaian disusun dengan membandingkan elemen melalui kriteria tertentu; kecakapan mengelompokkan yang berfungsi untuk mengklasifikasikan elemen-elemen berdasarkan persamaan dan perbedaan tertentu; kecakapan induksi yang berfungsi untuk menemukan pola yang meliputi rangkaian elemen, kemudian menggeneralisasi pola semua elemen dalam satu tujuan; kecakapan deduksi, dengan cara menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal-hal khusus; kecakapan

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 548.

sintesis, yaitu menyatukan berbagai elemen ke dalam struktur baru; serta kemampuan abstraksi, yaitu menciptakan deskripsi singkat, jelas, dan akurat yang menangkap esensi dari pesan dalam jumlah kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan kata itu sendiri.<sup>68</sup>

Tabel 1.2, Kecakapan Literasi Media

No	Kecakapan	Definisi Fungsi
1	Menganalisis	Mendetailkan pesan ke dalam elemen-elemen yang bermakan.
2	Mengevaluasi	Menentukan nilai dari elemen-elemen pesan. Penilaian disusun dengan membandingkan elemen melalui kriteria tertentu.
3	Mengelompokkan	Mengklasifikasikan elemn berdasarkan persamaan dan perbedaan tertentu.
4	Induksi	Menemukan pola yang meliputi rangkaian elemen, kemudia mengeneralisasikan pola semua elemen dalam satu tujuan.
5	Deduksi	Menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan hal hal khusus.
6	Sintesis	Menyatukan berbagai elemen kedalam struktur baru.
7	Abkepada straksi	Menciptakan deskripsi singkat, jelas, dan akurat yang menagkap esensi dari pesan dalam jumlah kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan kata itu sendiri.

#### 4. Pesan Literasi Media (Konsep Dasar Literasi Media)

Pesan literasi media adalah ajakan untuk lebih memahami konsep konsep dasar literasi media itu sendiri. Konsep-konsep dasar inilah yang memungkinkan pemahaman lebih dalam literasi media.

Menurut Potter, konsep-konsep dasar literasi media adalah bidang utama yang memuat kata kunci yaitu kepenCIAan, format, audiens, materi, dan tujuan untuk menemukan konsep pokok yaitu semua pesan media “dikonstruksi” menggunakan

<sup>68</sup> W. James Potter, *Op.Cit.*, hlm 124.

bahasa kreatif dengan karakter yang spesifik, sedangkan individu berbeda memiliki pengalaman berbeda terhadap pesan media yang sama, dan bersamaan dengan itu media dilekati dengan nilai dan pandangan tertentu, dan bahkan sebagian besar media diorganisasikan untuk mendapatkan profit dan atau kekuasaan, sehingga menimbulkan pertanyaan kritis saat berhadapan dengan media yaitu: siapa yang menciptakan atau memproduksi pesan?; Apa teknik-teknik kreatif yang digunakan untuk menarik perhatian audiens?; Bagaimana kemungkinan individu berbeda memahami pesan secara berbeda?; Apa gaya hidup, nilai dan sudut pandang yang dipresentasi dalam pesan ini?; Mengapa pesan ini didistribusikan?

Tabel 2.2. Konsep Dasar Literasi Media.

No	Kata Kunci	Lima Konsep Pokok	Lima Pertanyaan Utama
1	Kepenciptaan	Semua pesan media “dikonstruksi”	Siapa yang memproduksi atau menciptakan pesan?
2	Format	Pesan media dikonstruksi menggunakan bahasa kreatif dengan karakter spesifik	Apa teknik-teknik kreatif yang digunakan untuk menarik perhatian audien?
3	Audien	Individu berbeda mempunyai pengalaman yang berbeda terhadap pesan media yang sama.	Bagaimana kemungkinan individu berbeda memahami pesan secara berbeda?
4	Materi	Media dilekati dengan nilai dan pandangan tertentu.	Apa gaya hidup, nilai dan sudut pandang yang dipresentasi dalam pesan ini?
5	Tujuan	Sebagian besar media diorganisasikan untuk mendapatkan profit dan atau kekuasaan.	Mengapa pesan ini didistribusikan?

Di sisi lain, jika kita memiliki keterampilan yang kuat tetapi tidak mengekspos diri terhadap berbagai pesan media atau pengalaman dunia nyata, maka struktur

pengetahuan kita akan sangat terbatas dan tidak seimbang. Bidang utama dari pengetahuan tadi mencakup pengetahuan tentang industri media, isi media, efek media, informasi dunia nyata, dan pengetahuan tentang diri kita sendiri.<sup>69</sup>

## **K. Media Massa**

Saat ini, manusia hidup pada *Era Informasi*, meminjam istilah yang dipopulerkan di Kenduri Cinta edisi juni 2016, sebuah era ketika media komunikasi telah menjadi pusat dari hampir semua yang kita lakukan. Alat untuk pengiriman, transmisi, dan menerima informasi selalu menempati tempat penting dalam aktifitas manusia.

Sekarang, lebih dari yang pernah terjadi sebelumnya, teknologi komunikasi memiliki dampak luas terhadap kehidupan pribadi dan profesional, kelompok dan organisasi kita sendiri, dan masyarakat seluruh dunia.<sup>70</sup>

Di samping kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan pesan untuk komunikasi, salah satu keterampilan dasar manusia adalah kemampuan untuk menciptakan peralatan. Kemampuan tersebut sangat membantu usaha manusia beradaptasi dengan lingkungan.

Kemampuan menciptakan alat telah memberikannya keuntungan besar daripada makhluk lain dalam hal untuk menghasilkan makanan, membangun tempat tinggal, dan melaksanakan kegiatan lain yang diperlukan untuk kelangsungan hidup.

Kemampuan pembuatan alat ini juga memberikan manusia kelebihan unik lain dibanding hewan, yaitu kemampuan untuk membuat komunikasi melalui media, yaitu perlengkapan teknologis yang memperluas kemampuan alamiah manusia dalam membuat, mengirimkan, menerima, memproses pesan visual, pendengaran, penciuman, penegcapan,

---

<sup>69</sup> [http://www.medialit.org/mlk\\_d.html](http://www.medialit.org/mlk_d.html), diakses tanggal 07 November 2017, pukul 13.36 WIB.

<sup>70</sup> William L. Rivers., *op.cit.*, hlm. 178.

atau sentuhan. Media telah melakukan mediasi atau berada diantara sumber dan penerima pesan.

Jika direnungkan lebih lanjut, media atau alat komunikasi seperti pensil kertas, telepon, dan komputer masing-masing meningkatkan manusia untuk terlibat dalam komunikasi manusia. Media telah memperpanjang dan memperjelas komunikasi manusia dalam hal: Produksi dan distribusi pesan, dan Penerimaan, penyimpanan, dan penemuan kembali informasi.<sup>71</sup>

Media massa adalah alat untuk mengirimkan pesan ke khalayak besar.<sup>72</sup> Media digunakan untuk memperluas kemampuan komunikasi di dalam dan antar kelompok, dan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman, media komunikasi terus berevolusi selaras dengan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dan kemampuannya dalam menciptakan media komunikasi.<sup>73</sup> Namun, yang paling terlihat dalam kemajuan teknologi komunikasi ini adalah terjadinya konvergensi media dalam bentuk dan penggunaannya.<sup>74</sup>

Setiap kemajuan teknologi baru, khususnya pada sisi kemampuan pengadaan, penguatan, atau duplikasi, membawa peningkatan volume pesan dan jumlah media yang tersedia. Sayangnya, kemampuan manusia untuk memilih, menafsirkan, dan menyimpan informasi belum meningkat pada tingkat yang sama.<sup>75</sup>

Dengan akses kepada lebih banyak media dan pesan, masalah informasi berlebih, dimana pesan tersedia lebih banyak dari yang bisa efektif dimanfaatkan, mengakibatkan keadaan semakin sulit. Karena ini terjadi, tantangan riil yang dihadapi manusia akan

---

<sup>71</sup> Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, *op.cit.*, hlm. 207 - 231

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

<sup>73</sup> Shirley Biagi Media/Impact; Pengantar Media Massa, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 4-8.

<sup>74</sup> Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *op. cit.*, hlm. 217.

<sup>75</sup> <http://kenduricinta.com/v5/kenduri-mukadimah-seributa-serituli-ii/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 15:00 WIB.



beralih bentuk dari “bagaimana mendapatkannya” menjadi “apa yang harus dilakukan dengannya”.

Karena jumlah pesan media yang tumbuh lebih besar, sementara kemampuan manusia untuk menggunakan kurang lebih selalu konstan, manusia sebenarnya kurang terinformasi dari yang dimungkinkan tersedia dilingkungannya sekarang, jika dibandingkan sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu.<sup>76</sup> Manusia sangat membutuhkan sebuah kompetensi baru untuk menandingi masalah tersebut.

Untuk menangani hal ini secara lebih efektif, dibutuhkan keterampilan keterampilan tertentu. Keterampilan ini mencakup: mengidentifikasi media yang tersedia dan menilai ciri-cirinya; mendiagnosis kebutuhan informasi; mengakses dan menemukankembali informasi yang berguna lagi sah; mengorganisasi, mengklasifikasi, dan mengelola informasi; mampu mengoperasikan komputer dan teknologi komunikasi lainnya; mengkaji nilai dan arti penting informasi; memilih, mengabaikan, dan menolak pesan pada saat yang tepat.<sup>77</sup>

Dewasa ini ke-tujuh kompetensi tersebut disebut dengan kemampuan literasi media. Robert Kubey berpendapat bahwa penggunaan yang obsesif dan berlebihan dari media, khususnya televisi, video game, dan internet bisa sangat memebentuk kebiasaan dan kadang kadang mengganggu usaha meraih sisi sosial penting lain, keluarga, pekerjaan dan kegiatan rekreasi. Akan tetapi bukan berarti Robert berfikir bahwa menonton televisi, bermain video game dan “berselancar” di internet adalah hal yang buruk dan bahkan berbahaya secara mutlak. Karena dia sendiri menyukai beberapa program televisi,

---

<sup>76</sup> <http://kenduricinta.com/v5/kenduri-cinta-deformasi-informasi-ii/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 15:30 WIB.

<sup>77</sup> <http://kenduricinta.com/v5/kenduri-cinta-mukadimah-ruwaibidhoh-ii/>, diakses tanggal 07 November 2017, pukul 16:30 WIB.

akantetapi orang harus dididik dalam hal cara mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan media dalam segala bentuknya.<sup>78</sup>

#### L. Teori Analisis Isi (*Content Analysis*)

Untuk memaknai sebuah pesan literasi media dalam *Kenduri Cinta*, tentunya dibutuhkan sebuah metodologi penelitian. Dengan metodologi penelitian tersebut, peneliti akan dapat secara bertahap melalui sebuah prosedur penelitian yang ditetapkan, akan menghasilkan pendeskriptifan data, sehingga kemudian akan diarahkan pada latar dan individu secara holistic yang disebut dengan kualitatif.

Metodologi penelitian di sini adalah merupakan sebuah proses dan prosedur yang harus dilakukan oleh semua pihak yang akan melakukan sebuah penelitian. Tujuannya, agar peneliti mendapatkan data dan informasi, baru kemudian peneliti melakukan proses, mencari dan menemukan masalah beserta solusianya dari permasalahan yang dikaji.

Dalam usahanya tersebut, peneliti menggunakan pendekatan *content analisis* yang bersifat *interpretatif*, di mana peneliti nantinya akan menginterpretasikan hasil penelitiannya terhadap pesan literasi media yang terdapat dalam *Kenduri Cinta* edisi Juni 2016, Oktober 2016, dan Juni 2017.

Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.<sup>79</sup> Teknik penelitian ini dilakukan untuk membuat inferensi – inferensi yang dapat ditiru (*replicable*),<sup>80</sup> dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>81</sup> Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>82</sup>

---

<sup>78</sup> Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *op. cit.*, hlm. 219.

<sup>79</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 232-233.

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 232-240.

<sup>81</sup> Syaifuddin Anwar, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 119.

<sup>82</sup> Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm.167.

Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>83</sup> Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.<sup>84</sup>

Analisis isi dapat di pergunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif,<sup>85</sup> tergantung pada sisi mana peneliti memanfaatkannya. Dalam penelitian kualitatif analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif,<sup>86</sup> pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol,<sup>87</sup> memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati,<sup>88</sup> dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.<sup>89</sup>

Dalam hal ini fenomena yang terjadi adalah proses organisme Penggiat Kenduri Cinta yang mewacanakan sebuah tema, dirapatkan, diteantukan, kemudian ditulis untuk dijadikan “Mukadimah” dan kemudian didiskusikan dalam forum, setelah itu penggiat mealporkan proses kegiatan dalam bentuk tulisan “Reportase” dan dipublikasikan di web resmi Kenduri Cinta, [www.kenduricinta.com](http://www.kenduricinta.com).

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan di uji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.<sup>90</sup> Kalau objek penelitan berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang

<sup>83</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, hlm. 235.

<sup>84</sup> Hamidi, *op. cit.*, 169.

<sup>85</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Rosdakarya: Bandung, 1999), hlm . 76.

<sup>86</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana prenatal media group, 2008), hlm. 156 – 159.

<sup>87</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 234-240.

<sup>88</sup> Lihat Ircham Machfoedz, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2011), hlm. 67-69.

<sup>89</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 54.

<sup>90</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 203.

bersangkutan.<sup>91</sup> Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu di lakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.<sup>92</sup>

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti.<sup>93</sup> Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi amat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.<sup>94</sup>

Dapat dipahami bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk sehingga penafsiran ganda terhadap objek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, analisis isi menjadi tantangan sangat besar bagi peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman dasar terhadap kultur dimana komunikasi itu terjadi amat penting.<sup>95</sup> Kultur ini menjadi muara yang luas terhadap berbagai macam bentuk komunikasi di masyarakat.<sup>96</sup>

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum.<sup>97</sup> Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.

---

<sup>91</sup> Jalaludin Rahmat, *op. cit.*, hlm. 75-77.

<sup>92</sup> Hamidi, *op. cit.*, hlm. 67.

<sup>93</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 214-237.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>95</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 62.

<sup>96</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 156.

<sup>97</sup> Juliansyah Noor, *Op-Cit.*, hlm. 98.

*Content analysis* berangkat dari anggapan dasar bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial.<sup>98</sup> Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronso (1968) tentang Content Anlysis, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>99</sup>

Objektivitas adalah suatu tindakan atau sikap tertentu terkait dengan mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi.<sup>100</sup> Dalam pengertian objektivitas ini, termasuk pula keharusan peneliti untuk menulis dalam konteks hasil penelitian secara keseluruhan tidak terpotong oleh kecenderungan subjektif. Objektivitas dalam pengertian sempit yaitu hanya melaporkan apa yang penting untuk dikatakan dan dilakukan dan kurang menghiraukan tentang sebab musababnya.<sup>101</sup>

Generalisasi dimaksudkan agar tidak ada kesalahan pemahaman bahwa sebenarnya analisis isi hanya menggambarkan populasi, tidak menganalisis secara detail satu demi satu kasus. Namun perlu diketahui pula bahwa dalam analisis isi bukan hanya sekedar perangkuman.<sup>102</sup>

Sistematis dalam kontek analisis isi ini bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan teratur.<sup>103</sup> Sistematis ini juga berarti setiap kategori yang dipakai menggunakan suatu definisi tertentu, dan semua bahan dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang sama.<sup>104</sup>

---

<sup>98</sup> Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm 213.

<sup>99</sup> Deddy Mulyana, *op. cit.*, hlm. 126.

<sup>100</sup> Rachmat Kriyantono, *op. cit.*, hlm. 232-233.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

<sup>102</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hlm. 198-206.

<sup>103</sup> Rachmat Kriyantono., *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>104</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 178.

Analisis isi sering digunakan dalam analisis-*analisis* verifikasi.<sup>105</sup> Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula.<sup>106</sup>

Dari analisis isi ini akan lebih melihat pada bagaimana (*how*) terhadap pesan atau teks komunikasi. analisis isi ini sering disebut dengan analisis wacana. Melalui analisis wacana ini, kita tidak hanya melihat bagaimana isi dari teks pesan literasi media yang disampaikan, namun peneliti akan lebih fokus untuk melihat bagaimana pesan itu disampaikan melalui kata frase, kalimat, dan metafora terhadap suatu pesan yang disampaikan, melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan dari sebuah teks tersebut.

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian yang bersifat interpretatif, peneliti dalam usahanya menggali analisis wacana dalam pesan literasi media yang disampaikan melalui berbagai macam media juga akan berusaha melihat makna yang tersembunyi. Keinginannya sendiri adalah agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dan agar untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti memilih teori yang dianggap sesuai dengan penelitian, yaitu memakai teori perangkat analisis wacana yang dirumuskan oleh Teun A Van Dijk.

Di mana Teun A. Van Dijk melihat dan memahami sebuah wacana terhadap pesan komunikasi dengan melalui enam unsur, yaitu: dari segi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.<sup>107</sup>

Supaya penelitian ini lebih sempurna dan sesuai dengan harapan atau tujuan penelitian ini dilakukan. Maka dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menemukan

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>106</sup> Racmat Kriyantono, *op. cit.*, hlm. 92-97.

<sup>107</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002 ), hal. 48.

dan mengumpulkan sebanyak mungkin referensi ataupun data-data yang ada kaitannya dalam penelitian ini untuk dijadikan panduan.